

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alam sering dijadikan bagian representasi dari banyak karya sastra. Alam seringkali tidak sekedar menjadi latar sebuah cerita-cerita fiktional dalam karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, ombak, awan, dan kata-kata lain memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh sastrawan untuk menggambarkan latar ataupun isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Begitu pula dengan pengarang novel ataupun cerpen. Alam menjadi jembatan para pengarang dan penulis karya sastra untuk menyampaikan suasana, citraan, latar, ataupun tema besar yang ada dalam karya sastra.

Menurut Mahayana (2008:5) kesadaran mengenai pentingnya lingkungan dalam kehidupan manusia sudah lama dikumandangkan oleh sastrawan. Mereka selalumengingatnkan pentingnya persaudaraan dengan dunia sekitar dan menekankan perlunya manusia menjalin hubungan yang harmonisdengan alam. Persahabatan denganalam dan kepedulian penyair terhadaplingkungannya telah menempatkanalam dan lingkungan sebagai sumberilham yang tiada pernah ada habisnya. Alam memainkan peran yang sangatbesar bagi kehidupan manusia (*humanlife*). Setiap orang memerlukan alam untuk bertahan hidup dan alam pun memerlukan orang untuk kelestariannya. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa alam memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan segala aktivitasnya.

Dalam dunia sastra, alam menjadi bagian penting terhadap lahirnya sebuah karya sastra. Banyak sastrawan maupun penyair memanfaatkan alam sebagai latar fisik dalam pokok penceritaan dan pemilihan kata seperti hutan, laut, pohon, dan sastwa dalam genre sastra yang

dibuatnya (Sudikan, 2016:9). Banyak sastrawan menulis dengan pendeskripsian lingkungan alamsekitar dalam upaya menggambarkan kondisi alam yang sebenarnya dan dari karya sastra yang berlatar fisik alam juga bisa tampak seberapa besar dan kuat kepedulian dan keakraban penulis atau sastrawan terhadap alam. Dunia imajinasi ini dibentuk melalui berbagai unsur pembangun dan semua unsur tersebut disampaikan melalui media bahasa. Jadi, bahasa sebagai media penghubung antara penulis dan pembaca (Kurniawan, dan Yulistyo, 2018:91)

Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra di antara para kritikus sastra. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis interelasi sastra dan lingkungan, dapat menggunakan wawasan pendekatan ekologi sastra. Ekologi sastra merupakan studi mengenai pedoman yang berkaitan dengan menulis dan membaca yang menggambarkan serta mempengaruhi interaksi makhluk hidup dengan alam sekitar pada sebuah karya sastra (Endraswara, 2016:90).

Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Ekologi melihat hubungan antara lingkungan alam dan sastra sebagai hubungan dialektual. Ulang-alik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang garap ekologi sastra. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya.

Penggambaran alam dalam sastra dapat dituangkan dalam berbagai macam bentuk, di antaranya dalam bentuk cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang memiliki cerita dan narasi yang sederhana, dan memiliki alur yang singkat, tidak sekompleks novel. Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil (Sumardjo, 1983:69). Dalam kesusastraan Jepang, juga dikenal sebuah karya sastra yang

disebut *tanpen*. Menurut kamus Jepang- Indonesia *tanpen* berarti “singkat”, atau cerita singkat.

Tidak jauh beda dari cerpen, *tanpen* juga memiliki unsur-unsur instrinsik seperti, tokoh, latar, alur, tema dan sebagainya. *Tanpen* termasuk ke dalam *shosetsu* (小説), *shosetsu* itu sendiri terbagi atas dua yaitu *chouhen* dan *tanpen*. Menurut kamus Matsuura kata “*chouhen*” berarti panjang, *chouhen shosetsu* (長編諸説) adalah cerita yang panjang (1994:113).

Kata “*tanpen* (短編小説)” sendiri adalah singkat atau biasa disebut cerita pendek. Sama halnya dengan *chouhen shosetsu* walaupun *tanpen* memiliki cerita yang pendek, *tanpen* dapat dijadikan salah satu penggambaran kehidupan realita masyarakatnya.

Salah satu sastrawan yang mengeksplorasi alam dalam karya sastranya adalah Ogawa Mimei. Ogawa Mimei sering disebut sebagai Hans Christian Andersen Jepang. Ogawa Mimei (1882-1961) adalah bapak sastra anak-anak modern di Jepang dan telah menerbitkan lebih dari 1.200 dongeng bersama dengan kumpulan esai dan puisi.

Lahir di tempat yang sekarang menjadi kota Joetsu di Prefektur Niigata, Ogawa menunjukkan janji awal untuk menulis dan kuliah di Universitas Waseda untuk belajar sastra Inggris. Dipengaruhi oleh karya Lafcadio Hearn dan sastra Rusia, ia menerbitkan cerpen debutnya saat masih menjadi mahasiswa. Dia lulus pada tahun 1905 dan dengan cepat berfokus pada sastra anak-anak. Kumpulan cerita pertamanya khusus untuk anak-anak.

Salah satu dari kisahnya yang paling terkenal adalah *The Mermaid and the Red Candles* yang diterbitkan pada tahun 1919. Kisah-kisah Ogawa sering memasukkan simbolisme religius dan filosofis serta siklus kehidupan. Kematian makhluk bukanlah final, melainkan kesempatan untuk muncul dalam bentuk yang berbeda. Meskipun kemudian dikritik karena negativitas kalam dari cerita anak-anaknya, Ogawa sering menggunakan karyanya untuk

menarik perhatian pada kekejaman masyarakat yang mendasarinya, dan banyak dari ceritanya mempertahankan nada yang sangat humanistik.

Ogawa adalah presiden pertama Asosiasi Penulis Jepang untuk Anak-anak, yang didirikan pada tahun 1946. Ia menerima Penghargaan Akademi Seni Jepang 1950 dan Orde Kebudayaan pada tahun 1953. Kota kelahirannya membuat sebuah penghargaan untuk menghormati kontribusinya pada sastra anak-anak. Banyak dari karya sastranya tersedia secara *online* dalam bahasa Inggris.

Salah satu karya Ogawa Mimei yang menjadikan alam sebagai latar suasananya berjudul “*Sakana to Hakuchou*”. *Sakana to Hakuchou* merupakan sebuah *tanpen* anak fiksi fantasi yang menampilkan tokoh-tokoh imajinatif yang tidak ada dalam kehidupan realitas. *Tanpen* ini menceritakan kisah seekor anak ikan yang menunggu kedatangan musim semi di sungai pada saat musim dingin. Untuk mempertahankan hidupnya tokoh induk ikan meminta agar anaknya yang merupakan tokoh utama untuk selalu berada di dasar sungai karena permukaan sungai yang membeku. Tokoh anak ikan tersebut tidak mengetahui bahaya apa yang ada di sekitarnya. Sehingga induk ikan memberi tahu anaknya agar berhati-hati. Namun sayang ia tidak mendengarkan perkataan ibunya, sehingga nyawanya dalam bahaya. Karena rasa penasarannya terhadap musim semi, anak ikan tersebut memutuskan untuk berenang menuju permukaan sungai melihat apakah musim semi sudah datang. Padahal induknya telah melarang, tetapi rasa penasarannya membuat ia melupakan perkataan induknya tersebut.

Karena merasa frustrasi berada di dasar sungai yang gelap, anak ikan tersebut memutuskan untuk pergi ke permukaan sungai mengikuti arah cahaya yang ia lihat. Ketika ia menikmati matahari yang cerah dan air biru pucat yang damai, tanpa ia sadari datanglah seekor angsa yang sedang mencari makan untuk anaknya dan langsung menyergapnya. Ia memohon kepada sang

angsa untuk melepaskannya, namun angsa berkata ia akan sia-sia menangkap anak ikan tersebut jika ia harus melepaskannya kembali. Angsa pun berhenti di bebatuan, ia memanggil anaknya untuk memberi mereka makan. Anak angsa pun datang dengan mata penuh haru. Angsa memberikan anak ikan tersebut kepada anaknya. Ketika angsa memberikan anak ikan tersebut kepada anaknya, anak ikan tersebut mengingat pesan ibunya untuk melompat sekuat tenaga jika ia tertangkap. Ia pun melompat sekuat tenaga sehingga ia berhasil lolos dari angsa tersebut.

Penggambaran tokoh dalam *tanpen* ini digambarkan dengan binatang yang berperilaku sebagai manusia. Binatang-binatang pada *tanpen* ini diceritakan dapat berbicara dan memiliki emosi layaknya manusia. Dalam sastra binatang yang berperilaku layaknya manusia ini dikenal dengan istilah antropomorfisme.

Antropomorfisme diartikan sebagai kecenderungan untuk menilai bahwa objek bukan manusia memiliki karakteristik, motivasi, intensi, dan emosi seperti manusia (Epley, Waytz, dan Cacioppo, 2007). Antropomorfisme meliputi atribusi properti manusia pada obyek atau agen non manusia yang riil atau imajiner, dimana atribusi tersebut juga mencakup persepsi pikiran seperti pengalaman yang disadari, metakognisi, dan intensi (Epley et al, 2007). *agen non human* yang riil seperti hewan, benda mati, atau alam. Sedangkan *agen non human* yang imajiner seperti tuhan, dewa, atau peri. Manusia memberikan atribusi kualitas manusia pada alam. Pohon, gunung, sungai, dan hewan dihormati dan dikonsepsikan sebagai agen antropomorfisme, bukan karena manfaat fisiknya (Guthrie, 1995).

Tanpen ini memperlihatkan bagaimana kecemasan induk ikan akan bahaya yang ada di alam. Induk ikan tersebut merasa khawatir anaknya tertangkap jaring jika ia pergi ke permukaan sungai, sehingga ia memberi nasehat kepada anaknya agar berhati-hati. Nasehat ibunya tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

おまえ、あれは、月の光でも、太陽の光でもないのだよ。あれを見て、いこうものなら、たいへんなことだ。もう、おまえは、二度と私のところへは帰ってこられない。あの赤いのは、人間が、火をたいているのだよ。そして、私たちをだまして、水の上へ呼び寄せようとしているのです。もし、いってごらん。人間が、大きな網で、みんなすくってしまうから……。と、いいかせました。

(Ogawa, 1977)

Omae, are wa, tsuki no hikari demo, taiyō no hikari demo nai noda yo. Are o mite, ikō mononara, taihen'na kotoda. Mō, omae wa, ni do to watashi no tokoro e wa kaette korarenai. Ano akai no wa, ningen ga, hi o taite iru noda yo. Soshite, watashitachi o damashite, mizu no ue e yobiyoseyou to shite iru nodesu. Moshi, itte goran. Ningen ga, ōkina ami de, min'na sukutte shimaukara.....' to, ikikasemashita.

‘Kamu, itu bukanlah cahaya bulan atau cahaya matahari. Jika kamu melihatnya dan pergi, itu masalah besar. Kamu tidak bisa kembali kepada saya lagi. Karena yang merah itu manusia sedang membakar api. Dan mereka mencoba menipu kita agar terpancing ke permukaan air. Jika kamu melihatnya, kamu bisa memberi tahu saya Karena manusia meraup semua dengan jaring besar’. Dan aku merasa senang.’ Saya mengatakan kepadanya.’

Data di atas merupakan sebuah nasehat induk ikan kepada anaknya. Induk ikan tersebut tampak memberi tahu kepada anaknya bahaya yang ada di lingkungannya, cahaya yang ia lihat bisa saja bukan cahaya bulan atau matahari, melainkan cahaya dari manusia yang mencoba menipu mereka dengan menyalakan api agar mereka terpancing ke permukaan sungai sehingga mereka terperangkap jaring manusia yang merupakan ancaman bagi mereka. Karena kekhawatiran induk ikan, ia pun melarang anaknya untuk bermain ke permukaan sungai dan menasehatinya jika melihat jaring manusia segera memberitahunya. Namun karena rasa ingin tahu tokoh anak ikan terhadap musim semi, ia melupakan nasehat ibunya tersebut. Sehingga ia memutuskan untuk pergi menuju permukaan sungai untuk melihat cahaya yang ia kira itu musim semi. Tak lama berada di permukaan sungai ia pun tertangkap oleh induk angsa yang mencari makan untuk anaknya. Ia pun teringat nasehat ibunya, dan anak ikan itu pun menyesal

karena tidak mendengarkan perkataan ibunya tersebut.

Dalam *tanpen Sakana to Hakuchou* ini memperlihatkan bagaimana kehidupan di sungai pada musim dingin menjelang pergantian ke musim semi. Baik itu interaksi antar sesama hewan ataupun interaksi antara hewan dan lingkungannya. Beberapa permasalahan yang dapat dilihat dari *tanpen* ini yaitu: *pertama*, permasalahan mengenai penggambaran latar oleh tokoh yang menjelaskan bagaimana keadaan sungai pada musim dingin menjelang pergantian ke musim semi. *Kedua*, bagaimana pemikiran tokoh terhadap bahaya yang ada di lingkungannya. Bahaya ini dapat berupa bahaya yang ditimbulkan oleh manusia dengan cara menyalakan api untuk menghasilkan cahaya agar ikan-ikan di dasar sungai masuk jaring manusia. Atau bahaya yang ditimbulkan oleh hewan lain seperti angsa. *Ketiga*, bagaimana interaksi tokoh dengan hewan lainnya, baik itu hewan yang ada di sungai maupun yang ada di darat.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam *tanpen Sakana to Hakuchou* ini, perlu dilakukan kajian yang memfokuskan pada permasalahan ekologi dalam karya sastra yang dipahami menggunakan perspektif ekologi sastra. Perbedaan watak tokoh utama pada saat musim dingin dengan musim semi membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul ini untuk diteliti. Dipilihnya kajian mengenai permasalahan ekologi dalam karya sastra sebagai fokus penelitian dilandasi serta dengan alasan permasalahan ekologi dalam *tanpen Sakana to Hakuchou* adalah perspektif mengenai permasalahan tokoh-tokoh dalam *tanpen* tersebut yang mempunyai hubungan khusus dengan alam dan lingkungan sekitar, serta belum adanya penelitian terdahulu mengenai ekologi sastra pada *tanpen* karya Ogawa Mimei.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah interaksi tokoh dan lingkungannya dalam *tanpen Sakana to Hakuchou* karya Ogawa Mimei?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk interaksi tokoh dan lingkungannya dalam *tanpen Sakana to Hakuchou* karya Ogawa Mimei.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini memiliki manfaat yang diharapkan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik. Adapun manfaat dari penulisan penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan baru khususnya mahasiswa Sastra Jepang dalam memahami karya-karya sastra asal Jepang.

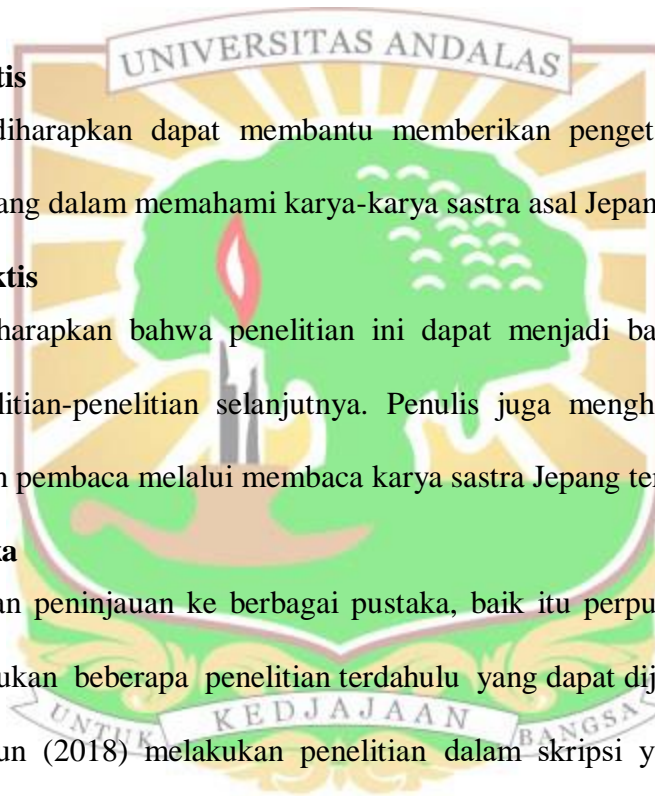
1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga mengharapkan untuk mampu memperkaya wawasan pembaca melalui membaca karya sastra Jepang tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan peninjauan ke berbagai pustaka, baik itu perpustakaan online ataupun tidak, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi yaitu:

Nasikhah, Durotun (2018) melakukan penelitian dalam skripsi yang berjudul “[Analisis Ekologi Sastra pada Kumpulan Puisi Aku Hanya Ingin Jadi Penyair Biasa Karya Husnizar Hood](#)”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan ekologi sastra pada kumpulan puisi Aku Hanya Ingin Jadi Penyair Biasa Karya Husnizar Hood. Berdasarkan penelitian ini ditemukan hasil bahwa alam seringkali tidak sekedar menjadi latar sebuah karya sastra, tetapi juga dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya sastra. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian



penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekologi sastra.

Albari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Ironi Pengelolaan Limbah dalam *Shooto-shooto Ooi Detekoi*" melakukan penelitian menggunakan teori ekologi sastra, yang bertujuan untuk menjelaskan bentuk ironi pengelolaan limbah dalam *shooto-shooto Ooi detekoi* karya Hoshi Shinichi yang dikaitkan dengan lingkungan pengarang. Hasil dari penelitian memperlihatkan ironi pengelolaan limbah yang terjadi di Jepang menjelang abad 21. Bentuk ironi tersebut adalah pencemaran lingkungan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekologi sastra.

Widianti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Kajian Ekologi Sastra Dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Terra Dalam Rahim Pohon". Melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa dalam cerpen Di Tubuh Terra, dalam Rahim Pohon Karya Faisal Oddang, Harimau Belang Karya Guntur Alam dan Beras Genggam Karya Gus TF Sakai terdapat unsur ekologi alam dimana pengarang mengaitkan sastra dalam upaya pelestarian dan alam sebagai sumber kehidupan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekologi sastra.

Yuniar (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Ekologi Sastra pada Kumpulan Cerpen Terbaik Lomba Sastra Aksara 2016: Hunian Ternyaman dan Pemanfaatannya sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan di Sekolah Menengah Pertama" Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur cerita dan ekologi sastra dalam Kumpulan Cerpen Terbaik Lomba Sastra Aksara 2016: Hunian Ternyaman dan memanfaatkan hasilnya sebagai buku pengayaan pengetahuan untuk peserta didik di SMP Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis

adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekologi sastra.

Sari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Ekologi Sastra Pada Puisi Dalam Novel *Bapangku Bapunku* Karya Pago Hardian” menganalisis ekologi sastra puisi dalam novel *Bapangku Bapunku* Karya Pago Hardian. Ekologi sastra yang paling dominan digunakan pada novel *Bapangku Bapunku* adalah puisi *Rayuanku* dan paling minim yaitu puisi *Marah*. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan ekologi sastra.

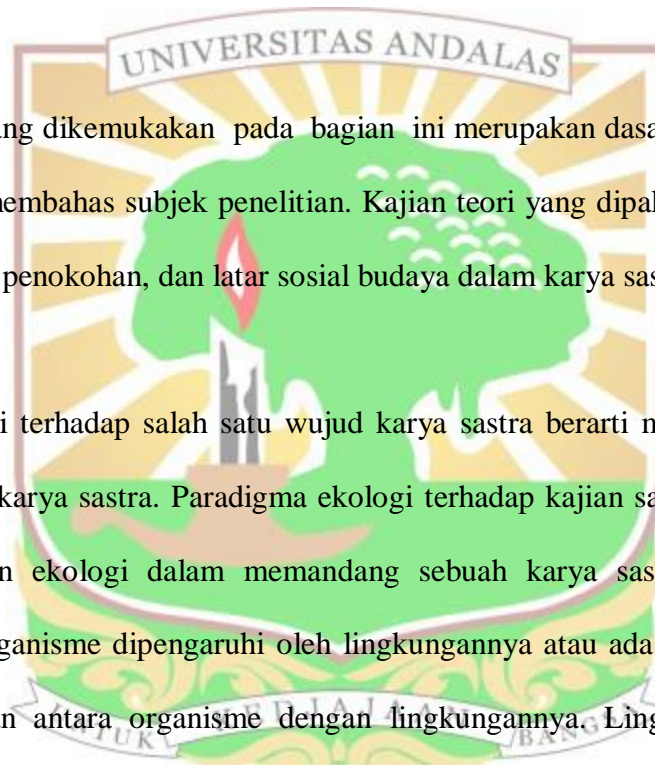
1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang dikemukakan pada bagian ini merupakan dasar teori yang digunakan untuk meneliti, dan membahas subjek penelitian. Kajian teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah ekologi sastra, penokohan, dan latar sosial budaya dalam karya sastra.

1.6.1 Ekologi Sastra

Kajian ekologi terhadap salah satu wujud karya sastra berarti mempertemukan konsep ilmu ekologi dengan karya sastra. Paradigma ekologi terhadap kajian sastra merupakan bentuk penerapan pendekatan ekologi dalam memandang sebuah karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan berarti semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi suatu organisme. Dalam paradigma ekologi, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem (Kaswadi, 2015:5).

Mc.Naughton dan Wolf (dalam Kaswadi, 2015:4) menjelaskan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mengaji hubungan antara organisme dengan lingkungan. Dalam paradigma ekologis, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya sebuah karya sastra adalah akibat aksi dan reaksi ekologis



dalam kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan kait-mengkait.

Menurut Endraswara (2016: 5) menyatakan bahwa “Ekologi sastra adalah Ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya”. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Kedua, ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaan karakteristik wilayah (Endraswara, 2016: 13).

1.6.2 Unsur Instrinsik

Dalam sebuah karya sastra pasti memiliki komponen-komponen yang membangun penceritaan di dalamnya. Komponen-komponen tersebut disebut unsur instrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2010:23), unsur instrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Tanpa adanya unsur instrinsik, sebuah tulisan tidak bisa dikatakan sebagai sebuah karya sastra prosa. Adapun unsur-unsur instrinsik yang membangun cerita dalam karya sastra tersebut sebagaimana yang dikatakan Esten (2013:25) ialah alur, penokohan/perwatakan, latar, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

Untuk menganalisis interaksi tokoh dengan lingkungan, unsur instrinsik yang akan dijabarkan adalah penokohan/perwatakan dan latar. Hal ini karena kedua unsur instrinsik tersebut sudah dapat menggambarkan interaksi tokoh dengan lingkungannya yang terdapat dalam cerita.

a. Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh

dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya, tidak menyaran pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim.

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiantoro, 2010:165). Sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Burhan Nurgiantoro, 2010:165). Novelet memiliki tokoh dengan watak yang sangat beragam.

Menurut Aminuddin (dalam Prima, 2014:10), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Hal ini berarti ada dua hal yang penting, yang pertama berhubungan erat, penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh. Secara wajar, apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya atau bahkan sama sekali tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan jelas akan mengurangi bobot ceritanya. Definisi tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiantoro adalah sebagai berikut;

“Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiantoro, 2002:165)”.

Melalui tokoh cerita, penulis juga dapat menyampaikan pesan, amanat, moral atau sesuatu

yang memang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2002:167). Dalam bukunya, Nurgiyantoro (2002:178-181) membedakan jenis-jenis tokoh dari segi peranan, fungsi penampilan tokoh, dan berdasarkan perwatakan.

b. Latar (*setting*)

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah ada dan terjadi.

Teknik pelukisan latar juga sering dipakai menggambarkan tokoh karena latar sering pula dapat menunjukkan tokoh dan karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh (Sayuti, 2007:107). Bentuk interaksi terhadap lingkungan dan alam juga dapat terlihat jelas pada tokoh dalam fiksi.

Latar juga dapat berfungsi sebagai penentu pokok: lingkungan dianggap sebagai penyebab fisik dan sosial, suatu kekuatan yang tidak dapat dikontrol oleh individu (Wellek & Warren 1990:291). Fungsi ini secara langsung menegaskan bahwa latar mempengaruhi sebab dan akibat dari cerita dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial inilah yang mempengaruhi sebagian besar jalannya cerita karena karakteristik dan sifat tokoh juga di pengaruhi oleh latar cerita. Amminudin (1991:69) juga menjelaskan latar selalu mempunyai hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana cerita dan alur cerita dalam mewujudkan tema suatu cerita.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 227), latar terdiri atas tiga bagian yaitu:

- 1) Latar tempat yang berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

- 2) Latar waktu yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual. Walaupun yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
- 3) Latar sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritiual menyaran pada status sosial dan atau kedudukan orang yang bersangkutan.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat satu individu, keadaan, gejala, keadaan kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat (Nadeak, 2008:14-15). Hal ini sejalan dengan pendapat Mukhtar (2013:11) yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

1.7.1 Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah *tanpen* yang diambil pada situs Aozora Bunkou. Situs Aozora Bunkou adalah situs perpustakaan digital. Jadi, situs ini menyediakan secara gratis koleksi buku yang berstatus domain publik atau buku yang hak ciptanya sudah habis. Situs ini hanya mengoleksi buku berbahasa Jepang saja. *Tanpen* yang diambil adalah *tanpen Sakana to Hakuchou karya Ogawa Mimei*.

1.7.2 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi dokumen. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik perbandingan data. Objek utama dalam penelitian ini adalah *tanpen Sakana to Hakuchou* karya Ogawa Mimei. Setelah memilih objek penelitian, digali teori yang relevan dalam objek penelitian tersebut, yaitu perihal lingkungan. Oleh karena itu, dipelajari lebih jauh tentang pendekatan ekologi sastra yang dapat digunakan untuk menganalisis objek penelitian tersebut.

1.7.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Teknik pendiskripsian dipergunakan untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut. Pertama, membandingkan antara data yang satu dengan yang lain, kemudian kedua, mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang ada untuk memudahkan analisis data selanjutnya.

1.7.4 Metode Penyajian Hasil Analisis

Setelah selesai menganalisis data, kemudian data disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data untuk memperoleh kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan akan dijabarkan sebagai berikut: BAB I merupakan pendahuluan mengenai gambaran secara umum yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada BAB II menjelaskan tentang pandangan orang Jepang terhadap sungai dan ikan. Pada BAB III merupakan analisis data yang berisi penjelasan

mengenai interaksi hewan dan lingkungannya dalam *tanpen Sakana to Hakuchou*. Terakhir BAB IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

